

**PERANAN MUHANI MAHRAN DALAM MEMPERJUANGKAN DAN
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI
BELITUNG**

***MAHRAN MUHANI ROLE IN FIGHTING AND MAINTAINING
INDEPENDENCE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA IN BELITUNG***

Yuliarni

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang
Yuliarnibpp1099@gmail.com

Abstrak

Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam merebut kemerdekaan khususnya di Pulau Belitung yaitu Muhani Mahran. Ketika pada tanggal 10 April 1942 pulau Belitung diduduki oleh bala tentara Jepang, Muhani Mahran ditunjuk sebagai pengganti Wakil Asisten Residen untuk jangka waktu tiga bulan yang langsung bertanggung jawab kepada komandan militer Jepang. Metode penelitian yang digunakan metode sejarah (*historical research*) yang meliputi heuristik, kritik sumber: eksternal dan internal, interpretasi, historiografi. Jenis penelitian yang digunakan kajian pustaka. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Latar belakang Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan di Belitung, karena keprihatinnya terhadap masyarakat Belitung yang hidup dalam masa penjajahan kolonial. (2) Peranan Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan baik dari pertempuran maupun partai politik. Muhani Mahran memperjuangkan dengan melakukan salah satunya membentuk Laskar Rakyat untuk mempersatukan rakyat Belitung serta mendirikan GORIB (Gabungan Organisasi Rakyat Belitung Indonesia). (3) Dampak dari perjuangan Muhani Mahran Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia di Belitung dapat dilihat dari 3 dampak yaitu bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya di Belitung.

Kata kunci: Muhani Mahran, Mempertahankan, Kemerdekaan, Republik Indonesia, Belitung.

Abstract

One of the figures who have an important role in the capture of independence, especially in Belitung is Muhani Mahran. When on 10 April 1942 Belitung island was occupied by Japanese troops, was appointed as a substitute Mahran Muhani Assistant Resident Representative for a period of three months which is directly responsible to the Japanese military commander. The method used the historical method (historical research) that includes heuristics, criticism of sources: external and internal, interpretation, historiography. This type of research literature review. The survey results revealed that: (1) Background Muhani Mahran in fighting and maintaining independence in Belitung, because keprihatinnya against Belitung people who lived during the colonial occupation. (2) The role Muhani Mahran in the fight and defend both of battles and political parties. Muhani Mahran fight by doing one of which formed the People's Army to unite the people of Belitung and establish GORIB (Joint Organization Belitung Rakyat Indonesia). (3) The impact of Mahran Mahran Muhani struggle in the fight for and defend the independence of the republic of Indonesia in Belitung can be seen from the three effects, namely the political, economic, social and cultural in Belitung.

Keywords: *Muhani Mahran, Defend, Independence, Republic of Indonesia, Belitung.*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
p-ISSN 2550-035X

Pendahuluan

Ketika pasukan Jepang mendarat di Indonesia, mereka disambut gembira oleh penduduk karena dianggap telah membantu membebaskan Indonesia dari penjajahan

Belanda. Namun kegembiraan ini segera sirna ketika penduduk menyadari bahwa kedatangan Jepang adalah untuk menggantikan Belanda sebagai penguasa di Indonesia. Selama berkuasa di Indonesia,

Jepang memberikan peluang luas bagi orang Indonesia untuk duduk di dalam struktur pemerintahan. Hal ini terjadi karena banyak posisi kosong akibat ditinggal oleh para pejabat Belanda. Orang-orang Belanda tidak lagi bekerja setelah ditawan atau melarikan diri. Selain itu, Jepang ingin menjalankan propaganda sebagai pembebas bangsa Belanda.

Berbeda dengan keadaan zaman Hindia Belanda di mana pemerintahan kolonial menekan kaum nasionalis Indonesia, maka pada zaman pendudukan Jepang golongan nasionalis diajak bekerja sama oleh penguasa. Pada pihak lain jika pada zaman Hindia Belanda sebagai kaum nasionalis Indonesia mengambil sikap yang non kooperatif, maka pada zaman Jepang sebagian besar di antaranya menempuh jalan yang sama dengan pihak Jepang. Kerjasama itu didahului pemerintah militer Jepang yang secara berangsur-angsur membebaskan pemimpin nasionalis Indonesia, yang sebelumnya ditawan atau dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda. (Hoesin, 2001 : 41).

Kehadiran Jepang di Indonesia umumnya dan di Belitung khususnya diwarnai dengan rasa kagum, yaitu bagaimana bangsa Asia dapat menghancurkan bangsa Belanda dan bangsa barat lainnya. Secara psikologis Jepang datang dengan memberikan harapan-harapan mengenai kemerdekaan. Sebelum pendudukan, mereka telah memberikan propaganda bahwa Jepang adalah sebagai “Saudara Tua” untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Pamflet disebarluaskan melalui udara sebelum serbuan ke Belitung yang isinya “Dai Nippon Pahlawan Asia”, “Dai Nippon Saudara Tua”, dengan latar belakang gambar bunga Sakura (Jepang) dan bunga mawar (Indonesia). Jepang memang berusaha menyatukan kita dengan jalan meniupkan nasionalisme serta dengan pengakuan adanya wilayah dan bangsa Indonesia.

Tetapi dibalik itu politik pecah belah dengan giat pula mereka jalankan. Sangatlah disayangkan kenyataan berkata sebaliknya pada masa pendudukan Jepang di Indonesia rakyat lebih menderita dibanding zaman kolonial Belanda (Said, 1992 : 232)

Dengan perlakuan Jepang yang semena-mena dan tidak manusiawi telah mendorong timbulnya perlawanan-perlawanan rakyat terhadap Jepang di Bumi Pertiwi. Pada bulan April 1943 Sejak awal masa pendudukan, pemerintah Jepang telah mulai memikirkan usaha untuk memberi latihan-latihan militer kepada penduduk Indonesia yang dapat dimanfaatkan guna mempertahankan negeri yang mereka duduki. Dikeluarkannya pengumuman yang isinya memberikan kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang (*Heiho*). Pada *Heiho* adalah prajurit Indonesia yang berlangsung ditempatkan didalam organisasi militer Jepang baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Syarat-syarat penerimaan ialah mereka harus berbadan sehat, berkelakuan baik dan berumur antara 18-25 tahun dengan pendidikan terendah adalah sekolah dasar. Jumlah *Heiho* sejak mulai didirikan pada tahun 1943 sampai berakhirnya masa pendudukan Jepang.

Menurut Jepang anggota *Heiho* lebih tertatih di dalam bidang militer dibanding Tentara Pembela Tanah Air (PETA), karena kedudukannya sebagai pengganti prajurit Jepang perang. Di antaranya terdapat anggota *Heiho* sebagai pemegang senjata anti pesawat, tank, artileri medan, pengemudi dan lain-lain. Akan tetapi tidak seorangpun *Heiho* yang berpangkat perwira. Pangkat Perwira hanya tersedia untuk tentara Jepang. (Hoesin, 2001 : 58).

Di Belitung pada bulan terakhir masa pendudukan Jepang, sikap dan tindakan Jepang semakin memperlihatkan tanda-tanda ketidakpastian dan kebingungan. Dalam pada itu tekanan-tekanan ekonomi semakin kritis, kebencian

dan penderitaan yang meluas disebagian anggota masyarakat selama tahun 1944 telah sedikit diperlunak. Sebagaimana pendapat Hoesin yang mengemukakan bukti:

Hal ini disebabkan dengan keluarnya pernyataan Perdana Menteri Kaiso di depan Parlemen Jepang pada tanggal 7 September 1944, yang menjanjikan tentang kemerdekaan pada waktu yang akan datang. Secara keseluruhan priode dari September 1944 sampai Februari 1945, sama sekali tidak mempunyai arti penting bagi Indonesia. Justru bicara pemerintah bukannya menekankan realisasi kemerdekaan bagi Indonesia, malahan masih tetap menekankan tuntutan-tuntutan Jepangisasi. (Hoesin, 2001 : 67).

Secara resmi Jepang menyatakan kekalahannya disampaikanlah oleh Menteri Luar Negeri Jepang Shigemetsu pada tanggal 18 Agustus 1945. Jepang yang kalah perang terhadap Sekutu menyerahkan segala perlengkapan perang. Berita kekalahan Jepang terdengar pada tanggal 15 Agustus 1945 dini hari, Sekutu mengumumkan bahwa Jepang menyerah tanpa syarat dan perang telah berakhir. Kaum Nasional langsung mengadakan pertemuan pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 20.00 WIB

Berdasarkan Traktat London pada tanggal 13 Agustus 1814, Inggris mengembalikan sebagian besar koloninya kepada Belanda. Pulau Belitung tidak diserahkan, karena menurut Inggris Bangka dan Belitung tidak pernah menjadi koloni Belanda. Setelah melalui perselisihan barulah tercapai persetujuan tentang penyerahan pulau Belitung dengan Surat Keputusan Komisaris Jenderal tanggal 17 April 1817 diputuskan bahwa atas nama *Baginda Ratu Belanda* (Raja yang akan memerintah di Belitung), Kerajaan Belanda akan menjalankan roda Residen. Tahun 1821, setelah pemberontakan di Bangka dan Palembang, Belanda mengangkat seorang pangeran dari Palembang yang bernama

pangeran Syarif Muhammad sebagai kepala Wilayah Belitung.

Pada tanggal 27 Mei 1946, Direktur B.B (*Bestuur Beambte*= pegawai pemerintahan) akan datang ke Belitung untuk mengadakan perundingan dengan wakil-wakil rakyat Belitung. Berkenaan dengan itu, pemimpin NICA (*Nederland Indies Civiel Administration*) disini, dengan perantaraan Demang *West Billiton* pada tanggal 26 Mei 1946 telah mengundang:

1. Dr. M. Judono, Mohd. Saad dan Elias sebagai wakil (kepala golongan) rakyat.
2. K.A. Zawawie, Mohd. Said dan Bahari (kepala kampung).
3. Hasan Basri wakil urusan agama Islam. (Abdullah, 1983 : 89)

Untuk bermusyawarah lebih dulu dengan pemimpin NICA (*Nederland Indies Civiel Administration*) tentang perundingan-perundingan dengan Direktur B.B (*Bestuur Beambte*= pegawai pemerintahan) besok harinya, karena orang-orang tersebut itulah yang dianggap sebagai wakil rakyat yang berhak mewakili (*representatief*) untuk membicarakan susunan dan politik tata negara dengan pembesar-pembesar Belanda itu.

Perjuangan rakyat Belitung merupakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti penting terutama bagi daerah Belitung. Hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Adalah suatu kenyataan bahwa pergerakan di daerah baik pada tingkat regional, maupun lokal, adalah bagian yang integral dan inheren dari pergerakan nasional Bangsa Indonesia. Banyak bukti nyata tentang perang di daerah adalah perang nasional yang disebabkan berhubungan dengan faktor-faktor obyektif. Perang rakyat ini diorganisir secara regional atau lokal. (Salim, 1992 : 25)

Mengungkap lebih dalam sifat pergerakan kebangsaan di daerah kabupaten Belitung yang relatif tidak mengalami penjajahan penindasan fisik seperti di daerah-daerah lain di kawasan Nusantara, merupakan fenomena yang sangat menarik. Rasa kebangsaan terhadap pemerintah Belanda terhadap penindasan rakyat Belitung adapun rasa kebangsaan yang dimaksud dari Penjelasan diatas sebagai berikut:

“Rasa Nasionalisme rakyat Belitung tetap tinggi untuk menentang penjajahan belanda tersebut. Hubungan yang cukup sulit ke pulau jawa pada waktu itu tidak membuat rakyat Belitung terisolasi dari tumbuh dan berkembangnya nasionalisme”. (Salim, 1992 : 2).

Berbagai fakta dan kenyataan yang menunjukkan bukti bahwa Nasionalisme, Patriotisme, dan heroisme Rakyat Belitung dalam merebut, menegakkan, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia tidaklah kurang tidaklah kalah dibandingkan dengan semangat perjuangan di daerah lainnya.

Salah satu tokoh perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung sebanyak-banyaknya adalah Muhani Mahran. Fakta-fakta historis umumnya menunjukkan, bahwa perlawanan Muhani Mahran merupakan gerakan sosial dan moral serta di gerakkan secara rasional oleh pemimpin-pemimpinnya untuk mengubah situasi yang penuh dengan penderitaan, kesengsaraan, ketidakadilan, serta ketidakpastian. Keadaan atau kondisi seperti ini akan memunculkan gerakan bersama atau kolektif yang bertendensi nasionalis dan anti kolonialis dalam bentuk perang atau perlawanan bersenjata (Elvian, 2012 : 34).

Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam merebut kemerdekaan khususnya di Pulau Belitung yaitu Muhani

Mahran. Ketika pada tanggal 10 April 1942 pulau Belitung diduduki oleh bala tentara Jepang, Muhani Mahran ditunjuk sebagai pengganti Wakil Asisten Residen untuk jangka waktu tiga bulan yang langsung bertanggung jawab kepada komandan militer Jepang. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Jepang di Belitung dibentuk suatu Dewan Perwakilan Rakyat (*Siu Sangi Kai*). Muhani Mahran masuk kedalam bagian suatu Badan Kebaktian rakyat yang dibentuk oleh Jepang yang bertugas membantu pemerintahan dalam menjalankan kewajibannya. Muhani Mahran ditunjuk sebagai pimpinan pemuda Sujuk mengembangkan organisasi rahasia yaitu dengan membentuk Laskar Rakyat yang anggotanya terdiri dari pemuda eks Gyugun dan Heiho. Dalam menjalankan gerakan “Laskar Rakyat” Muhani Mahran dibantu oleh Mat Daud Malik, Madjid, Buceng Mat Amin, Nawie dan sebagainya.

Kekejaman Jepang atas rakyat Belitung berakhir ketika pasukan Jepang menyerah kalah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Berita penyerahan Jepang sampai juga ketangan pimpinan nasional Jakarta, dalam keadaan vakum kekuasaan, para pemimpin Indonesia menggunakan kesempatan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Pada saat Jepang menyerah kepada Sekutu, menghadapkan para pemimpin besar Indonesia pada masalah yang cukup berat. Adanya kekosongan kekuasaan menyebabkan munculnya konflik antara golongan muda dan golongan tua mengenai masalah Kemerdekaan Indonesia. Pada saat itulah pemuda mendesak Ir. Soekarno dan Moh. Hatta agar secepatnya memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Menurut Poesponegoro (2008 : 125) “memuncaknya perjuangan menuju proklamasi Kemerdekaan Indonesia tampaknya disebabkan oleh golongan muda, karena baik golongan muda maupun golongan tua berpendapat bahwa Kemerdekaan Indonesia

harus segera diproklamasikan”. Sutan Syahrir termasuk tokoh pertama yang mendesak di proklamasikan Kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tanpa menunggu janji Jepang yang dikatakannya sebagai tipu muslihat belaka.

Perundingan antara golongan muda dan golongan tua dalam penyusunan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berlangsung pukul 02.00-04.00 dini hari. Teks Proklamasi ditulis di kediaman Ir. Soekarno, jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Naskah proklamasi disusun oleh tiga orang yaitu, Bung Karno, Bung Hatta dan Ahmad Soebardjo. Naskah teks proklamasi disepakati dan ditanda tangani oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Naskah tersebut kemudian diketik oleh Sayuti Melik. (Sudiono, 2010 : 56).

Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia disiarkan secara nasional ke seluruh nusantara bahkan keseluruhan penjuru dunia disambut dengan penuh rasa gembira oleh segenap lapisan rakyat dan bangsa-bangsa yang bersimpati pada pejuang kemerdekaan Indonesia. Belitung berhasil menerima berita penyerahan Jepang dimuat salinan surat *kawat* (tali yang dibuat dari logam) dari Residen Bangka-Belitung (Masyarif) kepada wakil pemerintah, Gunco/Demang K.A. Latief di Tanjung Pandan yang dikirim dari Bukit Tinggi via Pangkal Pinang dan disampaikan langsung oleh Muhani Mahran dan pada tanggal 23 Agustus 1945, penguasa Jepang di Belitung baru mengetahui serta menyatakan “pemberhentian perang”. (Mestika, 1993 : 29).

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah (*Historical Research*). Menurut Gottschalks (1986 : 36), metode historis adalah “Metode penelitian untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan-peninggalan pada

masa lampau”. Prosedur pengumpulan data yang terdiri dari studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: kritik sumber (*ekstern dan intern*), interpretasi data, dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Muhani Mahran Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung

Keadaan Belitung benar-benar sangat mencekam ketika belum merdeka. Kemiskinan dan pensiksaan yang sangat keras dirasakan oleh Rakyat Belitung. Suasana di Belitung menjadi tidak aman dan sejahtera sehingga takut akan keluar rumah. Kegelisahan rakyat Belitung untuk takut keluar rumah karenan banyak tentara NICA menjaga ketat. Sehingga Belitung menjadi tidak aman. Rakyat Belitung sangat tertindas dengan keadaan seperti itu. Kelaparan yang terjadi sungguh tidak terbendung lagi, rakyat Belitung dipaksa bekerja secara mati-matian dengan upah yang tidak sesuai. Setiap hari bekerja tapi pendapatan tidak sesuai dengan janji yang telah diucapkan dari bangsa Belanda. (Abdullah, 1983 : 255)

Krisis Dunia yang menyerang Belitung dengan hebat. Berhubung dengan situasi yang gawat ini, penduduk yang ada di Belitung merasakan dampaknya sehingga harus mengungsi. Rakyat Belitung benar-benar tertindas, kesengsaraan yang dirasakan oleh rakyat Belitung sangat miris sekali. Dengan kata lain Belitung dikuasai oleh Bangsa Belanda, hasil sumber daya alam yang ada di Belitung di eksploitasi secara besar-besaran dengan menguras tenaga rakyat Belitung. Kesewenangan Belanda terhadap bangsa Indonesia di Belitung, terutama terhadap yang dinamakan pemimpin rakyat sudah tidak wajar lagi. Rakyat Belitung dicurigai, diamati bahkan sampai di interogasi.

Penyerahan/kapitulaasi Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 kepada Sekutu. Pergolakan melawan penjajah khususnya Belanda dengan Sekutunya pasca Proklamasi 17 Agustus 1945 tak hanya terjadi di kota-kota besar seperti di Pulau Jawa, Sumatera dan sebagainya, tetapi pergolakan serupa juga terjadi di Pulau Bangka dan Belitung. Rakyat sangat merasa senang bahkan gembira untuk menyambut kemerdekaan di Belitung karena akan terlepas dari cengkeraman bahaya maut. Hal ini membangkitkan semangat rakyat Pulau Belitung untuk mempertahankan kemerdekaan. Maka Muhani Mahran menjadi ketua PNI (Partai Nasional Indonesia) mengadakan rapat raksasa yang dihadiri oleh 1000 orang dari berbagai lapisan masyarakat. Kemudian Muhani Mahran membentuk Laskar Rakyat dengan tujuan untuk menggalang tegaknya persatuan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung. (Salim, 1992 : 32)

Demi menjaga keutuhan Kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung dibentuklah patrol keamanan kampung, tugasnya yaitu mengamati kegiatan *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) yang bermarkas di lokasi Kantor Dinas Eksplorasi Timah saat ini. Muhani Mahran Bahu-membahu bahkan berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan untuk meningkatkan dalam menjaga keamanan demi tegaknya serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung agar tidak dijajah kembali.

B. Peranan Muhani Mahran dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung

Pada tanggal 21 Oktober 1942 sebuah kapal perang Belanda yaitu Admiral Tromp berlabuh dan mendaratkan di Kota

Tanjung Pandan dibawah pimpinan Kolonel Stam. *Serdadu* (prajurit/anggota tentara) *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) dibawah pimpinan Mayor Textor dan Letnan Laut Soesman. Tiba didaratan langsung menduduki tempat-tempat penting seperti kantor polisi, kantor kawat, kantor pemerintahan dan lain-lain serta mengatur penjagaan ditempat yang dipandang perlu. (Abdullah, 1983 : 239)

Keadaan Belitung benar-benar sangat dalam bahaya ketika Muhani Mahran beserta rakyat Belitung lainnya merupakan pasukan pejuang dibawah pimpinan. Pada malam Jum'at setelah lebih kurang 3 bulan mendekam didalam sel yang memuakkan dengan bermacam ragam siksaan yang dialami. Sekitar pukul 24.00 dini hari Syahdan dibawa ke Markas tentara *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) di hotel pantai Tanjung Pandan. Muhani Mahran beserta pasukan lainnya disambut dengan ramah tamah oleh perwira-perwira tentara disana dan langsung ditempatkan di kamar belakang dimana di dalamnya hanya terdapa masing-masing satu meja tulis dan satu kursi. Tawanan tersebut disuruh duduk di lantai .

Setelah menyita waktu lebih kurang setengah jam Muhani Mahran beserta pasukan lainnya *Begalor* (bercerita), Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya dipaksa untuk mengucapkan pengakuan. Tidak lama kemudian, datang dua orang *Serdadu* (Prajurit/anggota tentara). Salah seorang serdadu berkata: “Kalau kamu mau menceritakan segala sesuatunya, kami akan melindungi kamu orang dari segala macam hukuman. Berikanlah keterangan kepada kami”. (Husin, 1983 : 299)

Dengan teguh pendirian, Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya tetap menjawab tidak tahu. Seusai kalimat tersebut, pukulan-pukulan melayang ke Muhani Mahran dan pasukan lainnya. Sejenak terhenti, kemudian terdengar lagi

dengan nada keras para *Serdadu* (prajurit/anggota tentara) kembali mendesak. Namun tak seorangpun yang membuka mulut. Suasana pun kembali hening, karena kesal dengan bentakan nyaring, sekali lagi para *Serdadu* ((prajurit/anggota tentara) itu bertanya kembali seperti ini:

“Jadi kamu orang betul-betul tidak mau bicara he?” serentak terhentinya pertanyaan tersebut diatas, tendangan dan pukulan bertubi-tubi ke Muhani Mahran dan pasukan lainnya dikeroyok berama-ramai. Tak ada satu manusia pun yang dapat menahan lebih lkama siksaan yang sedemikian itu. Darah pun berceceran dilantai kamar itu. Sedangkan muka dan seluruh badan sudah penuh dengan bekas-bekas pukulan, hingga *meliuk-liuk* mengelepar kekiri-kanan. Sehingga Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya sudah tidak berdaya lagi”

Dalam keadaan ingatan yang mulai samar-samar hilang, terbujur lemas diatas lantai dengan jiwa mengadang maut. Tiba-tiba terasa sekujur tubuh basah kena air. Darah yang hampir membeku dipakaian dan lantai kamar menjadi cair dan ikut mengalir bersama air hingga menjadi kemerah-merahan. Ketika pukul 02.00 dini hari datanglah seorang Kapten bangsa Belanda dengan pakaian lengkap diiringi oleh enam orang *Serdadu* (prajurit/anggota tentara) dengan *Karaben* (senapan).

Kapten Bangsa Belanda tersebut langsung memerintahkan kepada *Serdadu* (prajurit/anggota tentara) untuk membangunkan selekasnya Muhani Mahran beserta pasukan lainnya yang masih tergeletak dilantai dan membawanya ke belakang Hotel ditepi pantai dibawah pohon yang rindang. Ketika itu ingatan Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya sudah pulih kembali, akan tetapi beum sanggup berdiri dan berjalan. Tiba ditempat yang

sudah ditentukan, Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya langsung disuruh menggali lobang dengan ukuran 1x1 meter persegi pakai skop yang sudah disediakan. (Husin, 1983 : 300)

Beberapa saat lobang pun selesai, Kapten Bangsa Belanda memerintahkan kepada tawanan untuk duduk dipinggir lobang itu dan kaki dijuntaikan kedalamnya. Kapten tentara *Nederland Indies Civil Administration* (NICA) tersebut menunggu reaksi Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya terhukum, untuk melihat apakah pendiriannya berubah dan berkata seperti ini:

“Kami memberikan kesempatan terakhir pada kalian sekarang, untuk menyampaikan pengakuan. Kalau kalian bersedia memberikan pengakuan yang lengkap, kami akan membebaskan kalian semua. inilah kesempatan terakhir, agar kalian terlepas dari siksaan regu penembak. Masih ada waktu bagi kalian untuk mengaku. Kapten bangsa Belanda pun menghitung sampai tiga. Kalau kalian tidak berkata apa-apa, pada hitungan yang ketiga nyawa kalian akan melayang”. (Abdullah, 1983 : 299)

Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya dipukul, ditendang dengan senapan mesin dan sebagainya tanpa batas lagi. Muka dan tubuh menjadi bengkak dan babak belur serta dalam situasi yang sangat sekarat. Para tawanan mendapat siksaan yang lebih berat yang sudah diluar peri kemanusiaan hingga membuat Muhani Mahran beserta pasukan yang lainnya benar-benar tidak berdaya sehingga tidak sadarkan diri. Siksaan yang lebih berat didalam penjara sangat kejam. Penyiksaan masih terus dilakukan, berbagai penyiksaan berganti dengan yang baru. Tidak cukup puas dengan hanya memukul pakai senapan mesin atau menyundut dengan api rokok. Pernah digantung kaki keatas dan kepala dibawah. Sambil diayun mulut para pasukan rakyat Belitung dimasuki kotoran. Dada

dan dikepala disepak serta ditendang hingga tak sadarkan diri. Apabila ternyata keadaan fisik terhadap Muhani Mahran dan pasukan rakyat Belitung tersebut diatas gawat akbiat siksaan berat yang dilakukan oleh *Serdadu* (prajurit/anggota tentara) yang hanya untuk memuaskan nafsu belaka, sehingga diluar batas peri kemanusiaan terpaksa memanggil dokter. (Abdullah, 1983 : 297)

Selesai Kapten Bangsa Belanda mengucapkan kata-kata diatas, lalu memerintahkan kepada anak buahnya yang sejak tadi sudah berdiri dibelakang tiap-tiap terhukum dalam jarak lebih kurang 10 meter. Bersamaan dengan perintah yang bersangkutan terdengar bunyi *Karaben* (senapan). Sekujur anggota tubuh para terhukum gemetar dan bulu kuduk terasa berdiri. Dalam keheningan yang mencekam terdengar suara jauh sayup-sayup. Para tawanan sudah pasrah dan rela mati diujung senjata musuh demi untuk nusa dan bangsa. Akan tetapi, Muhani Mahran berhasil meloloskan diri dari siksaan Bangsa Belanda untuk menyusun strategi membebaskan pasukan rakyat Belitung yang lainnya.

Pada tanggal 23 November 1945 di Sijuk, Muhani Mahran sebagai pimpinan pemuda Sijuk beserta beberapa tokoh pemuda ekskusi Gyugun dan Heiho. pasukan yang lainnya. Pada pertemuan dibentuk suatu kekuatan tempur yaitu laskar rakyat. Muhani Mahran sebagai komandan pasukan. Kesatuan tempur yang terbentuk di Sijuk ini bermarkas dirumah Mat Daud Malik di Air Seru. Dari markas inilah Muhani Mahran menghubungi seluruh eksekusi Gyugun dan Heiho dimanapun berada untuk bersiap-bersiap melawan *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) Belanda. Namun sebelum meninggalkan markas, Muhani Mahran mengubah siasat dengan mengirimkan beberapa orang ke Tanjung Pandan dengan tugas menyelidiki markas *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) di Hotel pantai Tanjung Pandan dan

kantor polisi tempat para pejuang/pemimpin perjuangan ditahan.

Pada malam itu juga Muhani Mahran mengirim utusan ke Tanjung Pandan. Namun sebelum menerima laporannya, pada pagi hari tanggal 24 November 1945 dengan keyakinannya memutuskan akan lebih baik jika Muhani Mahran sendiri yang berangkat ke Tanjung Pandan untuk menyelidiki Hotel pantai dan kantor polisi. Dengan menyamar, Muhani Mahran berangkat ke Sijuk sedangkan untuk kampung Air Selumar agar tetap siap dikampungnya sendiri. Sementara itu, pemuda dari Tanjung Binga, Kampung Baru, Tanjung Tinggi, Air Seru dan Air Rembikang berkumpul di Air Seru. Semuanya sudah harus siap pada pukul 17.00 WIB. Kota Tanjung Pandan ketika itu sedang dipatroli secara ketat oleh tentara *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) baik yang menggunakan kendaraan bermotor, bersepeda maupun berjalan kaki. Muhani Mahran tiba dengan selamat dirumah Kulup Kamarudin. Dari rumah inilah Muhani Mahran menuju ke Hotel Pntai untuk menjenguk ayahnya sekaligus menyampaikan rantang nasi yang berisi surat khusus dari Mat Daud Malik. Surat diselipkan diantara *Pelat* (piringan hitam) kaleng dengan bagian dalam rantang, sehingga ketika penjaga memeriksanya surat tersebut tidak dapat ditemukan. Isi surat adalah bahwa aka nada penyerbuan pada tanggal 25 November 1945 sekitar pukul 04.00 untuk membebaskan para tahanan dan kemudian langsung menyerahkan pimpinan pertempuran selanjutnya ke tangan Mahran. Surat tersebut Mahran siang harinya dan dibawa oleh pegawai/pelayan Hotel. Jawaban ini diterima Muhani Mahran di rumah Kulup Kamarudin. Mahran mengatakan dalam suratnya:

“Jangan berbuat gila. Situasi dan kondisi belum mengizinkan untuk bertindak. Politik sedang dijalankan, perintah jangan dilanggar kalau

dilanggar ada akibatnya. Sementara Muhani Mahran sedang berkemas-kemas untuk kembali ke Sijuk, datanglah seorang kurir terengah-engah membawa sepucuk surat dari R. Margono selaku pimpinan tertinggi perjuangan di Tanjung Pandan/pimpinan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Tanjung Pandan. Ternyata isi surat itu adalah berita tentang penyerbuan pada tanggal 26 November 1945 pada malam hari". (Husnial, 1983 : 247)

Sambil melakukan latihan perang-perangan untuk malam yang terakhir, juga sekaligus mengadakan pembersihan di sekitar kampung Air Seru-Air Rembikang. Pada pukul 01.00 dini hari pasukan pemuda yang berjumlah 200 orang dengan perlengkapan senjata seperti tombak, kayu pancung, parang, pedang panjang dan senjata lainnya mulai bergerak menelusuri jalan menuju ke kampung Air Rembikang. Ditempat tersebut para pemuda akan menangkap/menawan seorang penduduk yang mencari info yang diterima sebagai mata-mata *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA). Tiba di kampung Air Rembikang lebih kurang 2 Km dari Air Seru dan 12 Km dari kota Tanjungpandan, Muhani Mahran selaku pemimpin pasukan pemuda Air Seru dengan 30 orang anggota Tentara Keamanan Rakyat (TKR) memasuki pekarangan rumah salah satu seorang penduduk. Muhani Mahran beserta para pemuda yang termasuk rakyat Belitung langsung menggedor rumah tersebut, dan mungkin karena tuan rumah agak terkejut, tidak berani langsung membukakan pintu. Begitu daun pintu terbuka tombak yang ada mempunyai mata, tapi tak bisa melihat itu melayang kearah tuan rumah, sehingga mengenai pahanya.

Dengan semboyan tersebut diatas Muhani Mahran beserta pasukannya lainnya dari Sijuk serta pemuda ataupun rakyat Belitung terus maju menelusuri jalan yang menuju ke kota Tanjung Pandan. Ditinjau

dari segi taktik perang Gerilya, rencana penyerangan sudah tidak tepat. Akan tetapi didorong oleh luapan emosi yang tak terkendalikan lagi, Muhani Mahran sudah tidak memperhitungkan lagi rugi laba dari tindakannya tersebut. Muhani Mahran sebagai komandan lapangan serta Mat Daud Malik selaku komandan strategi. Dengan kata lain sudah tidak memperhitungkan mati atau hidup lagi demi kebebasan di Belitung. Yang bergejolak didalam dada Muhani Mahran dan Mat Daud Malik serta pasukan yang lainnya adalah setiap detik dan setiap saat hanyalah bagaimana dapat selekasnya menumpas dan menghancurkan musuh. Bagaimana tombak, kayu pancung dan senjata tajam lainnya bisa mengenai sasarannya. Bagaimana pula dapat menghadang iring-iringan kendaraan musuh sehingga berantakan berkeping-keping. Itu semua merupakan andil kenangan yang sangat mahal harganya bagi Belitung. Marahnya Muhani Mahran serta pemuda semakin meningkat. Terus menyerbu menutupi jalan yang dilalui truk yang ditumpangi oleh polisi-polisi *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) tersebut dapat meneruskan perjalanan (kebetulan pada waktu itu yang mengendarai truk itu adalah Muhani Mahran sendiri). (Salim, 1992 : 214).

Terhentinya truk tersebut dengan tiba-tiba, membuat ke-6 orang anggota polisi yang berada didalamnya jadi panik, sehingga tanpa menunggu perintah terlebih dahulu, para polisi itu berlompatan dari atas truk dan kucar kacir. Untuk menghindarkan diri dari kejaran pemuda, tak luput menembakkan *Karaben* (senapan) secara membabi buta. Seorang anggota polisi nama Suwigyo setelah jauh ketinggalan dari kawan-kawannya, tiba-tiba membuangkan senjatanya, kemudian langsung menyerahkan diri. Kemudian Suwigyo dibawa oleh pemuda ke Sijuk dan ditawan. Semangat yang berkobar-kobar yang dimiliki oleh Muhani Mahran dan

pasukannya mengejar sisa-sisa polisi yang terus lari. (Husni, 1983 : 295).

Kontak senjata yang kedua, sampai di simpang empat kampung Ujung, para pemuda melihat gelagat yang tidak menguntungkan ini, secepat kilat mengambil posisi berlindung dibalik pohon-pohon karet dan disebelah menyebelah orang-orang kampung. Dengan modal senjata rampasan dari polisi, pihak pemuda yang telah terlatih dalam kesatuan Gyugun dan Heiho pada masa pendudukan Jepang, tidak canggung lagi mempergunakan senjata dan menghadapi musuh. Kontak senjata kedua ini terjadi dengan sengit. Dengan semangat baja dan semboyan “merdekat atau mati”, Muhani Mahran dan pasukan lainnya terus bertahan, para pemuda dengan sigap dan tangkas menebaskan parang dan melontarkan tombaknya kearah musuh, sehingga ada beberapa musuh tak kalah gesitnya mengayunkan senapang sambil melepaskan tembakan beruntun.

Masing-masing pihak dengan sekuat tenaga mengadakan perlawanan semaksimal mungkin untuk membela nyawanya tidak direnggut senjata lawan. Jerit-pekik dari kedua belah pihak terdengar sayup-sayup sampai, memecahkan kesunyian kampung Air Seru dipagi itu. Semangat juang pemuda-pemuda Air Seru dan Sijuk dibawah pimpinan Muhani Mahran selama ini ibarat api didalam sekam. Kini terlaksana dengan rasa geram. Pertempuran di Air Seru sebagai basis pertahanan pasukan Tentara Keamana Rakyat (TKR) sudah berkumpul Muhani Mahran beserta pasukannya. (Abdullah, 1983 : 262).

Para pemuda yang menyerang truk kedua dan ketiga yang dipimpin oleh Gapar Man, tak kalah gigihnya dibandingkan dengan pemuda-pemuda truk pertama. Dengan cekatan mempermainkan senjata dan dengan semangat yang berkobar-kobar menyerbu keatas truk.

Perlawanan rakyat yang terjadi pada tanggal 25 November 1945 di daerah

pertempuran Air Merbau Paal Satu, dan daerah pertempuran Air Seru merupakan titik *Kulminasi* (titik tertinggi) dari segala peristiwa dan keresahan masyarakat dan pejuang atas kedatangan kembali tentara *Nederland Indies Civiel Administration* (NICA) ke pulau Belitung. (Salim, 1992 : 87).

Kontak senjata di Air Merbau, segala kegiatan dirampungkann, termasuk logistik yang dikoordinir oleh Haji Massud, pada pukul 03.00 dini hari pasukan mulai bergerak dari markas Air Seru. Gerakan militer yang pertama dilakukan adalah penggerebakan terhadap seorang yang dicuirgai sebagai mata-mata *Nederland Indies Civiel Administration* NICA, dirumahnya di Kampung Air Rembikang. Namun dalam penggerebakan tersebut, mata-mata tersebut dapat melarikan diri dalam keadaan terluka. Pada pukul 06.00 pagi pasukan pemuda tiba di Air Merbau dan berpapasan dengan patrol polisi Belanda berkekuatan 6 (enam) orang yang mengendarai sebiah truk. Pasukan pemuda langsung menyerang polisi tersebut dan berhasil merebut kendaraan, menangkap seorang polisi sedangkan keempat polisi lainnya berhasil menyelamatkan diri. Tercapainya kemenangan pasukan pemuda dalam bentorakan yang terjadi tadi telah menimbulkan semkain menggeleranya semangat dan tekad pasukan pemuda untuk terus bergerak maju menuju kota Tanjung Pandan.

Kontak senjata di Paal I, sambil mengejar polisi Belanda sambil meloloskan diri dan membuat rintangan jalan dengan menebang pohon-pohon kayu, pasukan pejuang (pemuda) meneruskan perjalanan ke Tanjung Pandan. Ketika sampai di Simpang Paal I Kampung Ujung, pasukan pejuang dihadang oleh pasukan militer Belanda dan bersenjata lengkap. Pertempuran meletus, tembakan-tembakan militer Belanda dibalas dengan gagah berani oleh pasukan pejuang yang hanya memiliki beberapa senjata api

dan senjata tajam lainnya. Melihat situasi pertempuran yang tidak menguntungkan pasukan pejuang, Muhani Mahran sebagai komandan pasukan memerintahkan kepada pasukan pejuang melawan sambil bergerak mundur sampai ke wilayah Air Merbau, untuk kemudian mengkonsolidasikan kekuatan kembali. (Salim, 1992 : 42).

Pasukan militer Belanda terus mengadakan pengajaran ke Air Merbau sambil melancarkan tembakan ke segala arah (membabi buta). Pasukan pejuang berusaha mati-matian, tetapi akibat kekuatan yang jauh tidak seimbang, pasukan pejuang (pemuda) memilih untuk melakukan gerakan mundur dan menyelip lebih jauh kedalam hutan dan dalam gerakan mundur ini Muhani Mahran dan 3 (tiga) pemuda pejuang yaitu Saamin, Nawawi, dan Herman terluka kena tembakan pasukan militer Belanda. Pasukan pejuang (pemuda) tidak dapat dikonsolidasikan lagi dan masing-masing kehilangan kontak komando sementara militer Belanda terus melakukan pengejaran terhadap pejuang yang telah kehilangan komando tadi dan siasat perjuangan. (Abdullah, 1983 : 238).

Berdasarkan dari paparan diatas dapat dipahami bahwasannya peranan Muhani Mahran terhadap masyarakat Belitung merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia bukanlah monopoli sekelompok tertentu bangsa Indonesia, tetapi getaran perjuangan adalah menyeluruh sekalipun didalam tingkat yang berbeda bagi bangsa Indonesia khususnya yang dilahirkan, dibesarkan dan berjuang di pulau Belitung agar bisa mengenal lebih dalam tentang peranan pejuang Belitung yaitu Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung. Bagi generasi penerus bangsa khususnya yang merupakan penggugah semangat didalam melestarikan idealisme perjuangan sebagai cerminan yang akan datang. Sehingga betul-betul merasa bangga

bahwa di daerah Belitung ada pahlawan-pahlawan bangsa yang membela tanah air tercinta. Dari nilai-nilai perjuangan tersebut dapat mempertebal semangat dan gairah untuk dapat mempelajari, menghayati serta mengamalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, nilai-nilai luhur yang dipancarkan dari makna kemerdekaan tersebut merupakan suatu realita yang positif.

Pada tahun 1947 Muhani Mahran mengadakan musyawarah atau suatu rapat rahasia dengan rekan seperjuangannya. Bahwa dalam rapat itu ditariklah suatu keputusan bahwa akan mengadakan Musyawarah Besar tokoh Masyarakat Belitung. Pada bulan Mei 1947 rencana tersebut dapat terlaksana dengan meriah sekali di Balai Kelurahan Simpang Tiga. Seluruh tokoh masyarakat Belitung yang hadir dalam Musyawarah tersebut menetapkan keputusan pada waktu itu juga membentuk suatu organisasi yang diberi nama GORIB (Gabungan Organisasi Rakyat Belitung) atau yang lebih dikenal dengan nama PAMURI (Panitia Musyawarah Rakyat Indonesia). (Husni, 1983 : 357) Setelah mendengar penjelasan Muhani Mahran maka Rakyat Belitung menjadi semangat untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dan tidak ingin penjajahan asing menguasai Pulau Belitung.

C. Dampak dari Perjuangan Muhani Mahran dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Belitung Tahun 1942-1950

1. Dampak dalam Bidang Politik

Kematian Depati terakhir pada 1873 yang diikuti dengan penghapusan pangkat Depati pada tahun tersebut mengawali pudarnya kekuasaan Kerajaan Balok di tanah Belitung. Tanjungpandan kemudian

dikepalai oleh Ngabehi, sampai gelar ini pun dihapus tahun 1890. Selanjutnya Tanjungpandan kemudian dipimpin oleh kepala distrik yang dipilih dari kerabat dekat depati. Kaum bangsawan harus kehilangan hak-hak istimewa mereka dan menjadi pegawai yang digaji oleh pemerintah kolonial. (Husnial, 1983 : 34)

Pegawai pemerintah yang mogok dan telah mengaku/bersumpah jadi pegawai Republik Indonesia itu pura-pura kena paksa masuk untuk bekerja. Golongan yang mula-mula mulai menyerah adalah polisi dan *pabean* (Bea dan Cukai), berangsur-angsur menyusul golongan *Justitie* (Kehakiman), *Bestuur Beambte* (pegawai pemerintah) *V* dan *W* (pekerjaan umum), *Boschwezen* (kehutanan) dan lain-lain, hingga hampir semua kantor-kantor pemerintah telah dibuka, biarpun tidak dengan pegawai yang lengkap.

Bagian pengajaran (sekolah rakyat) bulan Januari 1946 baru dibuka. Kendatipun demikian sampai penyerahan kedaulatan tahun 1949 masih ada juga puluhan pegawai-pegawai dari berbagai golongan, baik dari kalangan pemerintah, maupun dari kalangan maskapai yang masih tetap bertahan, tidak atau belum mau bekerja dengan Belanda. Meskipun sebelumnya Kerajaan Balok telah membagi Belitung atas wilayah-wilayah Ngabehi, namun yang kemudian berkembang adalah wilayah distrik yang dibentuk oleh pemerintah kolonial, yaitu (1) Tanjungpandan, (2) Buding, (3) Manggar, (4) Gantung/Lenggang, (5) Dendang.

2. Dampak dalam Bidang Ekonomi

Kota-kota ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan infrastruktur untuk menunjang kelancaran aktivitas penambangan dan menjamin keberlangsungan hidup penduduknya. Di setiap distrik dibangun emplasemen perusahaan, perkantoran pemerintah, dan berbagai bangunan publik dengan fasilitas

listrik, ledeng, telepon dan telex. Jalan-jalan darat menghubungkan antar distrik yang dirintis sejak 1852 mendorong tumbuhnya permukiman di sepanjang jalur tersebut. (Salim, 1992 : 76).

Perkembangan pertambangan timah rakyat di Pulau Belitung terdapat beberapa pihak yang terlibat didalamnya diantaranya pemodal, pemilik tambang, pengumpul, supplier/pendukung yang meliputi bahan bakar, pemilik alat berat dan penjual peralatan pertambangan timah. Kegiatan pertambangan timah di Pulau Belitung tidak saja dilakukan oleh masyarakat setempat.

Terdapat juga perusahaan swasta yang mendapat izin dari pemerintah daerah. Pada pertambangan timah di Pulau Belitung tidak selamanya berjalan lancar, ada masalah-masalah yang dihadapi oleh penambang rakyat baik itu dari dalam penambang sendiri maupun dari luar. Masalah yang dihadapi oleh penambang timah rakyat di Pulau Belitung adalah permodalan, tenaga kerja yang tidak disiplin, persediaan bahan bakar dan peralatan pertambangan merupakan masalah yang sering terjadi dalam pertambangan timah di Pulau Belitung. Hal tersebut sering dihadapi oleh para penambang sehingga pertambangan timah di Pulau Belitung tidak selalu berjalan lancar. Selain faktor dari dalam penambang, ada faktor dari luar yang menjadi tantangan para penambang timah di Pulau Belitung seperti perusahaan swasta dan Pemerintah Daerah. Kehadiran perusahaan tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap para penambang rakyat. Seiring dengan kehadiran perusahaan tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat Selain perusahaan swasta, Pemerintah Daerah juga pihak yang dihadapi oleh penambang timah rakyat di Pulau Belitung.

Pemerintah mengeluarkan keputusan bahwa pertambangan timah rakyat yang tidak memiliki izin dilarang beroperasi karena berpotensi merusak

lingkungan. Tetapi, Pemerintah Daerah di Belitung juga mengeluarkan solusi bagi para penambang yaitu menyediakan lahan 131 pekerjaan yang lain seperti berkebun dan nelayan. Hal tersebut tidak dihiraukan oleh para penambang mereka tetap bekerja pada sektor pertambangan karena pendapatan yang menjanjikan dan para penambang sebagian besar tidak punya keahlian dalam berkebun dan berlayar. seni dan Budaya merupakan salah satu asset Negara Indonesia yang harus tetap menjadi perhatian khusus dan tetap dijaga kelestariannya, karena merupakan peninggalan atau warisan neneng moyang kita yang tidak mudah untuk saat ini menciptakan suatu budaya atau tradisi yang bisa diandalkan sebagai ciri khas ikon yang diakui bagi suatu daerah di zaman yang modern dan telah terkontaminasi dengan teknologi yang canggih. (Rosihan, 1992 : 50)

Lada atau *piper nigrum* termasuk ke dalam sekian banyak rempah-rempah yang dihasilkan tanah Indonesia. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor non-migas yang paling pokok dalam sektor rempah-rempah dan termasuk komoditas penting di sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan teh. Lada dibagi dalam dua jenis yaitu lada putih atau white muntok pepper dan lada hitam. Penghasil terbesar di Indonesia untuk lada putih adalah Bangka Belitung, sedangkan untuk lada hitam banyak dihasilkan oleh perkebunan di Lampung. Selain dari dua daerah di atas ada juga daerah lain yang mengembangkan lada seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan (Shaffri, 2008 : 94).

3. Dampak dalam Bidang Sosial Budaya

Masyarakat Belitung yang bermacam-macam etnis telah sekian lama berbaur dan bisa hidup berdampingan. Keanekaragaman adat istiadat yang ada membuat Pulau Belitung begitu kaya akan seni budaya. Masyarakat Belitung pada

umumnya terdiri dari berbagai suku seperti melayu, tionghoa, bugis dan berbagai suku lainnya. Meskipun dominasi oleh suku melayu, namun demikian untuk perkembangan seni budaya dari masing-masing suku tetap terpelihara dengan baik.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Adapun norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, diantara melalui upacara adat. Upacara adat ini merupakan salah satu fungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang ditampilkan dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara adat yang dilakukan secara khikmat oleh para warga masyarakat Belitung dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi tiap warganya ditengah lingkungan hidup bermasyarakat dan tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini juga meningkatkan rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggara upacara.

Pada perkembangannya dewasa ini, upacara adat sebagai kegiatan sosial yang merupakan *protector* (penangkal) bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakatnya, lambat laun akan terlenda juga oleh

pengaruh globalisasi di era reformasi. (Tahyudin, 2000:26).

Mobilitas sosial masyarakat Belitung baik yang secara vertikal maupun yang horizontal relatif terbuka luas. Hanya saja akses untuk mencapainya yang sering menemukan kendala, seperti adanya daerah yang masih terpencil (Tahyudin, 2000:26). Adat istiadat yang masih berlaku dan dipercayai masyarakat Belitung pada umumnya berkaitan dengan siklus hidup dan upacara bercocok tanam. Hal ini berkaitan dengan siklus hidup meliputi upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Sedangkan yang berkaitan dengan bercocok tanam yaitu *Maras Taun, Tari Campak, Lesong Panjang, Beripat Beregong*, dan *Nirok Nanggok*.

Kesimpulan

1. Latar belakang Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan di Belitung, karena keprihatinnya terhadap masyarakat Belitung yang hidup dalam masa penjajahan kolonial. Muncullah rasa kolonialisme Muhani Mahran yang menjadi alasan untuk mendapatkan kemerdekaan Belitung, karena Muhani Mahran ingin mengangkat derajat bangsanya dari penjajahan kolonial melalui gerakan-gerakan dalam organisasi kebangsaan.
2. Kendala-kendala Muhani Mahran bahwa rakyatnya tertangkap oleh pihak tentara NICA (Nederland Indies Civil Administration) dijebloskan dalam tahanan militer Tanjung Pandan lebih kurang 51 hari. Dengan ditangkapnya rakyat Manggar sehingga mempersulit untuk bersatu antara rakyat Tanjung Pandan dan rakyat Manggar dalam melakukan pertempuran melawan penjajah serta senjata yang dimiliki oleh rakyat Belitung belum modern.
3. Peranan Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan baik dari pertempuran maupun partai politik. Muhani Mahran memperjuangkan dengan melakukan salah satunya membentuk Laskar Rakyat untuk mempersatukan rakyat Belitung serta mendirikan GORIB (Gabungan Organisasi Rakyat Belitung Indonesia).
4. Dampak dari perjuangan Muhani Mahran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia di Belitung dapat dilihat dari 3 dampak yaitu bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya di Belitung. Dari bidang politik Muhani Mahran menjalankan Billitonraad sebagai bentuk pemerintahannya, kemudian dari bidang ekonomi dari zaman dulu kemajuan dalam penambangan timba, serta bidang sosial budaya beragam dengan kebudayaan dan kesenian tradisional Belitung.

REFERENSI

- Abdullah, Husnial Husin. 1983. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Bangka Belitung*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Ba, Sanib Rosihan, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung 1924-1950*. Belitung: Pemda Belitung.
- Bahari Asin, 1987. *Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) Pulau Belitung*. Dinas Pendidikan dan Pariwisata Kabupaten Belitung: Belitung.
- Gottschalk, Lois. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sahib, Rosihan. dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung tahun 1924-1950*. Belitung: Kantor Kearsipan dan Perpustakaan.

Shaffri, M H, dkk. 2008. *Tokoh Perjuangan Republik Indonesia Sumatera Selatan*. Palembang: Bintel Dam.

S, Yaan A.H. 1984. *Sejarah Pulau Belitung*.
Halim, Amran, dkk. 2003. *Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Palembang: Bintel DAM.

Suyanto, Bagong dan Sutisna. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.